



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Jumlah dan jenis media massa Indonesia, berkembang pesat setelah Indonesia memasuki era kebebasan media pada tahun 1999. Sebagian besar media massa tersebut, baik media cetak maupun media elektronik, dimiliki oleh swasta sehingga dinamakan sebagai media komersial. Media komersial tersebut cenderung menempatkan khalayaknya sebagai konsumen yang mesti dipuaskan keinginan dan selera dan bukan memposisikan khalayak sebagai warga negara yang harus didorong untuk berperan aktif dalam kehidupan sehari-harinya. Kondisi kehidupan media massa yang seperti ini antara lain membutuhkan berkembangnya literasi media di tengah khalayak media massa. Ketua Program Studi Komunikasi dan Media pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga, Henry Subiakto (2005:9) menyatakan, "Tanpa upaya meningkatkan *media literacy* atau melek media, berarti kita sama halnya dengan membiarkan kezaliman dan pembodohan berlangsung terus di hadapan kita."

Berbagai lembaga di Indonesia sudah menjalankan kegiatan pelatihan literasi media untuk berbagai lapisan masyarakat di Indonesia. Namun mengingat pelatihan literasi media merupakan hal yang relatif baru diselenggarakan di Indonesia, maka pelatihan tersebut diselenggarakan dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang diselenggarakan dalam bentuk ceramah dan ada pula yang memadukan diskusi dan latihan dalam metode pembelajarannya. Penelitian yang dilakukan untuk penulisan disertasi ini bertujuan mengkaji model pelatihan

literasi media yang sekarang ini berkembang di tengah masyarakat, merumuskan model konseptual pelatihan literasi media dan mengembangkan model pelatihan literasi media yang efektif untuk pemberdayaan khalayak media massa.

A. Kesimpulan

Dari studi yang dilakukan dalam rangka penelitian dan pengembangan model pelatihan literasi media untuk pemberdayaan khalayak media massa ini, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kesimpulan Umum:

Model pelatihan literasi media yang menggunakan perguruan tinggi sebagai agen perubahan dan anggota organisasi masyarakat sebagai sasaran pelatihan dapat mengembangkan kemampuan literasi media dan keberdayaan kelompok sasaran pelatihan, yang dilihat berdasarkan parameter perubahan perilaku konsumsi media dan kesiadaan membelajarkan kembali literasi media. Model pelatihan ini secara umum mengandung tiga komponen utama yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang merupakan satu kesatuan yang utuh.

Perencanaan pelatihan dilakukan diawali dengan mengidentifikasi pola konsumsi media massa (*media habit*) kelompok sasaran. Berdasarkan pola konsumsi media massa tersebut diidentifikasi dan dianalisis kebutuhan pelatihan literasi media. Berdasarkan hasil analisis tersebut kemudian dirumuskan kurikulum pelatihan dan penyiapan materi ajar yang diperlukan.

Pada tahap pelaksanaan, pada tahap awal pelatihan peran fasilitator lebih banyak karena harus menyampaikan materi yang berkaitan dengan pengetahuan literasi media. Sedangkan pada tahap selanjutnya, sesuai dengan prinsip kurikulum yang *on-going*, *open-ended* dan *emergent* dalam praktik pemberdayaan, materi pelatihan lebih banyak berasal dari kasus dan pengalaman peserta pelatihan. Peserta pelatihan juga mengevaluasi setiap sesi pembelajaran berdasarkan format yang dikembangkan fasilitator berdasarkan masukan dari peserta pelatihan.

Pada tahap evaluasi, dilakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran dan evaluasi program pelatihan yang dilakukan oleh peserta pelatihan. Evaluasi dilakukan sebagai bagian dari sesi pembelajaran dan tidak merupakan bagian khusus dalam bentuk sesi evaluasi. Evaluasi dilakukan oleh peserta untuk menilai kemampuan literasi medianya sendiri. Evaluasi tersebut menjadi bagian dari latihan dengan cara mengerjakan soal-soal latihan yang menjadi bagian dari bahan ajar.

2. Kesimpulan Khusus:

a. Model Pelatihan Literasi Media yang Berkembang di Tengah Masyarakat

Pelatihan yang sekarang berlangsung di tengah masyarakat merupakan pelatihan yang lebih berorientasi pada program pelatihan dan belum berorientasi pada peserta pelatihan. Dengan demikian, proses penyelenggaraan pelatihan yang diawali dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pun lebih berorientasi pada pelaksanaan program pelatihan, dan bukan pada peserta program pelatihan.

Akibatnya, keberdayaan khalayak media bukan menjadi tujuan pokok dari pelaksanaan pelatihan literasi media.

Sedangkan untuk aspek-aspek pelatihan literasi media yang berjalan saat ini, dapat disimpulkan seperti berikut ini:

- Perencanaan pelatihan

Dalam perencanaan pelatihan, identifikasi kebutuhan dan analisis kebutuhan peserta pelatihan tidak dilakukan, karena hanya dilakukan identifikasi dan analisis kebutuhan institusi penyelenggara pelatihan. Sedangkan peserta pelatihan direkrut dengan menggunakan jalur birokrasi dan organisasi kemasyarakatan yang ada. Namun untuk penyediaan sarana dan prasarana pelatihan yang mencakup fasilitator, bahan ajar, fasilitas pendukung pelatihan dan ruang penyelenggaraan pelatihan dipersiapkan dengan baik.

- Pelaksanaan pelatihan

Dalam pelaksanaan pelatihan ada dua pendekatan interaksi edukasi yang muncul, yakni pendekatan yang memadukan antara pengetahuan teoretis dan kemampuan praktis dan pendekatan yang sepenuhnya menyampaikan pengetahuan teoretis. Dalam pelatihan di Sumedang, kasus-kasus yang dialami langsung oleh peserta pelatihan menjadi bagian dari materi pembelajaran yang dibahas melalui diskusi di antara sesama peserta pelatihan sehingga terjadi tukar-menukar pengetahuan. Namun dalam pelatihan di Bandung,



kasus yang dikemukakan adalah kasus yang berasal dari fasilitator pelatihan yang kemudian didiskusikan oleh peserta pelatihan.

Untuk pelatihan di Sumedang, materi pelatihan mencakup keseluruhan kemampuan literasi media yakni pengetahuan tentang dunia media massa, analisis media massa, evaluasi media massa dan memproduksi pesan media massa. Karena mencakup keseluruhan keterampilan literasi media itu, maka disediakan kesempatan bagi peserta untuk berlatih membuat isi-pesan media massa. Sedangkan untuk pelatihan di Bandung yang lebih menekankan pada pengetahuan, keterampilan literasi media yang disampaikan hanya mencakup pengetahuan tentang dunia massa, analisis isi-pesan media massa, dan evaluasi isi-pesan media massa.

Namun untuk evaluasi proses pembelajaran, baik pelatihan di Sumedang maupun di Bandung ada evaluasi untuk setiap sesi pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan peserta pelatihan tersebut berkenaan dengan materi pembelajaran dan kemampuan narasumber dalam menyampaikan materi pembelajaran.

- Evaluasi

Untuk evaluasi hasil pelatihan, baik penyelenggara pelatihan di Bandung maupun di Sumedang memandang narasumber/fasilitator yang paling berwenang melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, penyelenggara pelatihan tidak melakukan evaluasi hasil pelatihan. Tidak pula mendorong peserta pelatihan

untuk mengevaluasi hasil pelatihan yang diikutinya. Begitu juga halnya dengan evaluasi dampak pelatihan pada dasarnya dapat dinyatakan tidak dilakukan, karena tidak ada pemantauan sistematis terhadap dampak pelatihan. Pemantauan dampak pelatihan untuk pelatihan di Sumedang tidak dilakukan secara sistematis melainkan secara tidak langsung melalui pertemuan berkala yang diselenggarakan atas inisiatif peserta pelatihan. Sedangkan untuk pelatihan di Bandung, tidak dilakukan pemantauan untuk melakukan evaluasi dampak pelatihan.

Sedangkan evaluasi atas program pelatihan, penyelenggara kedua pelatihan tersebut lebih menekankan evaluasi sebagai salah satu bagian dalam pertanggungjawaban program. Evaluasi dilakukan untuk memenuhi persyaratan program pelatihan yang menggunakan sumber pendanaan dari dana negara. Evaluasi yang berkaitan dengan upaya untuk memperbaiki, memodifikasi atau pengambilan keputusan keberlangsungan program tidak dilakukan.

b. Model Konseptual Pelatihan Literasi Media

Model konseptual dikembangkan dengan mengacu pada model pelatihan yang dikembangkan Goad (1982), Blank (1982), Nadler (1982) dan Dubois & Rothwell (2004) yang pada dasarnya menyajikan tahapan dalam pelatihan dan pelatihan berbasis kompetensi. Karena model yang dikembangkan ditujukan untuk kelompok sasaran orang dewasa, maka diacu karakteristik pembelajar dewasa dari Knowles

(1984) dan Leib (1990). Sedangkan untuk metode pembelajaran mengacu pada dimensi programatis PLS sebagai proses pemberdayaan dari Kindervatter (1979) dan pendekatan entrepreneurial dari Ståle (2001), yang pada dasarnya menggunakan metode pembelajaran partisipatif yang menyediakan ruang cukup besar bagi keterlibatan peserta pelatihan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pelatihan.

Model konseptual yang dikembangkan divalidasi oleh kalangan pakar pendidikan luar sekolah, pakar ilmu komunikasi, dan praktisi pelatihan literasi media. Validasi yang dilakukan para ahli tersebut umumnya berkenaan dengan beberapa istilah yang dipergunakan dalam model dan visualisasi model.

c. Model Pelatihan Literasi Media untuk Pemberdayaan Khalayak Media Massa

Model pelatihan literasi media untuk pemberdayaan khalayak media merupakan paduan antara model-model pelatihan yang dikembangkan untuk pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia dengan metode pendidikan/pelatihan untuk pemberdayaan masyarakat. Kelompok sasaran yang dipergunakan dalam pelatihan ini adalah anggota organisasi masyarakat, sehingga tidak diperlukan pembentukan kelompok baru. Kelompok sasaran tersebut pada umumnya sudah memiliki pengetahuan tentang media massa berdasarkan pengalamannya mengonsumsi media massa. Dengan demikian, dalam pelatihan materi yang disampaikan lebih berkenaan

dengan menghubungkan pengetahuan dari pengalaman mengonsumsi media massa tersebut dengan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi media massa.

Adanya pengetahuan tentang media massa tersebut juga membantu terciptanya iklim pembelajaran yang mendorong terjadinya diskusi di antara sesama peserta pelatihan sehingga berlangsung pertukaran pengetahuan di antara sesama peserta dan fasilitator lebih berperan sebagai pemberi arah pembahasan. Dengan demikian, kepemimpinan pembelajaran berada di tangan peserta pelatihan. Kepemimpinan pembelajaran yang ada di tangan peserta pelatihan tersebut dimungkinkan karena pemimpin formal organisasi masyarakat tersebut terlibat sebagai peserta pelatihan, sehingga ketika peran pemimpin pembelajaran diserahkan maka pimpinan organisasi tersebut langsung menjadi pemimpin pembelajaran, yang membantu memberi arah dalam penggalian kasus dan masalah yang akan didiskusikan oleh peserta pelatihan.

Namun implementasi model pelatihan literasi media ini hanya dapat dilakukan dengan mempertimbangkan prasyarat-prasyarat tertentu seperti tingkat homogenitas kelompok sasaran. Di samping itu, model yang dikembangkan ini memiliki beberapa kelemahan, di antaranya karena model ini baru diuji-cobakan pada kelompok yang

terbatas dan model ini baru diujicobakan pada kelompok masyarakat yang relatif terorganisasi.

B. Implikasi

Kesimpulan dan temuan penelitian ini melahirkan beberapa implikasi, yang dikelompokkan menjadi implikasi teoretis dan implikasi praktis.

Secara rinci, implikasi-implikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Implikasi Teoretis

- a. Pendekatan kontinum paedagogi-andragogi atau kontinum andragogi dan paedagogi menunjukkan kedua pendekatan tersebut paralel dan bukan dua pendekatan yang saling bertentangan (Knowles, 1984:12). Penelitian ini memperkuat paralelnya pendekatan andragogi dan paedagogi tersebut. Karena, kedua pendekatan tersebut dipergunakan dalam penyelenggaraan pelatihan literasi media. Ada sesi yang memerlukan pendekatan paedagogi, khususnya pada tahap awal pelatihan dan ada pendekatan andragogi untuk tahap-tahap berikutnya dalam penyelenggaraan pelatihan.
- b. Dalam penyelenggaraan pelatihan, langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi kebutuhan dan menganalisis kebutuhan pelatihan. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan organisasi dan kebutuhan individu (lihat, Dubois & Rothwell, 2004:136; Biank, 1982:5; Goad, 1982:11 dan Nadler, 1982:12). Namun bila diterapkan dalam latar pelatihan bagi warga masyarakat selain kebutuhan organisasi, yakni organisasi penyelenggara pelatihan juga ada kebutuhan individu peserta

pelatihan dan kebutuhan sosial yakni kebutuhan komunitas tempat pelatihan diselenggarakan. Ketiga kebutuhan tersebut perlu diperhatikan agar tujuan pelatihan bisa tercapai.

- c. Dalam proses pemberdayaan, seperti yang dikemukakan Kindervatter (1979) kelompok sasaran dapat membentuk kelompok baru atau memanfaatkan kelompok yang sudah terbentuk. Dalam penelitian ini terbukti, pemanfaatan kelompok yang sudah ada atau sudah terbentuk mempermudah proses pemberdayaan. Karena di antara anggota kelompok sudah saling mengenal dan proses pembelajaran yang membawa pada keberdayaan bisa berjalan dengan baik. Tidak adanya kendala psikologis di antara sesama peserta pelatihan dan mempermudah proses pengalihan tanggung jawab dan wewenang dari fasilitator pada peserta pelatihan dalam kepemimpinan pelatihan.
- d. Dalam konsep pelatihan Model MANCRAFT dikembangkan pendekatan entrepreneurial yang pada dasarnya menggali permasalahan yang dibahas dalam pelatihan merupakan permasalahan nyata peserta pelatihan (Støle, 2001) membuat peserta pelatihan merasakan pembahasan yang dilakukan dalam pelatihan merupakan pembahasan atas permasalahannya sendiri. Pendekatan seperti itu dalam pelatihan literasi media, terbukti cukup efektif dilaksanakan karena setiap peserta pelatihan pada dasarnya memiliki berbagai permasalahan yang berkaitan dengan media massa pada umumnya dan televisi pada khususnya. Dengan demikian, pendekatan entrepreneurial yang mempertimbangkan

karakteristik pembelajar dewasa dapat dipergunakan untuk pelatihan literasi media.

2. Implikasi Praktis

- a. Dalam penyelenggaraan pelatihan literasi media, kelompok sasaran yang relatif homogen dan merupakan organisasi yang sudah terbentuk di tengah masyarakat terbukti efektif dalam pengembangan kemampuan literasi media dan keberdayaan khalayak media massa. Dengan demikian, untuk pengembangan kemampuan literasi media yang diamanatkan oleh UU No. 32/2002 tentang penyiaran untuk warga masyarakat dapat mempergunakan organisasi-organisasi yang berada di masyarakat.
- b. Dalam penyelenggaraan pelatihan literasi media, pendekatan pembelajaran yang merupakan paduan paedagogi dan andragogi dalam satu kontinum merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat dipergunakan. Dengan demikian, penyelenggara pelatihan literasi media mesti memadukan antara penyampaian informasi dan pengetahuan mengenai literasi media dengan pembelajaran yang bersumber dari kasus-kasus dan pengalaman peserta pelatihan untuk mengembangkan literasi media di tengah masyarakat. Sesi-sesi dalam pelatihan mengembangkan kemungkinan peserta pelatihan mengambil-alih kepemimpinan pembelajaran sehingga peserta pelatihan merasa pelatihan yang diselenggarakan merupakan pelatihan untuk peserta pelatihan dan bukan pelatihan yang ditujukan kepada peserta pelatihan.

- c. Pelatihan yang berorientasi pada terlaksananya program pelatihan tidak memberi dampak besar pada pengembangan literasi media di tengah masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penyelenggaraan pelatihan literasi media yang berorientasi pada peserta pelatihan sehingga dampak pelatihan tersebut akan dirasakan satu masyarakat. Dengan penyelenggaraan pelatihan yang berorientasi pada peserta pelatihan, maka peserta pelatihan akan terlibat sejak tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pelatihan.
- d. Literasi media merupakan hal yang relatif baru di Indonesia. Secara formal, keharusan mengembangkan literasi media di tengah masyarakat baru muncul pada tahun 2002, sejalan dengan diundangkannya UU No.32/2002 tentang Penyiaran. Karena itu, penyelenggara pelatihan literasi media selain menjalankan peran sebagai pengorganisasi pelatihan juga memerankan dirinya sebagai agen perubahan yang memasyarakatkan literasi media sebagai kemampuan yang selayaknya dimiliki warga masyarakat yang memiliki tingkat terpaan media cukup tinggi dan memperoleh sebagian besar informasi tentang dunia luar melalui media massa.

C. Rekomendasi

Berdasarkan studi yang dibuat untuk penulisan disertasi ini, ada beberapa rekomendasi yang disampaikan, yaitu:



1. Penyelenggara pelatihan literasi media

Untuk penyelenggaraan pelatihan literasi media, baik yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah seperti Departemen Komunikasi dan Informatika maupun lembaga-lembaga swadaya masyarakat, sangat penting untuk melakukan identifikasi dan analisis kebutuhan sosial dan individual, selain kebutuhan institusional dalam menyelenggarakan pelatihan literasi media. Kecenderungan hanya memperhatikan kebutuhan institusional penyelenggara pelatihan literasi media karena memandang literasi media sebagai kemampuan yang mesti dikuasai warga masyarakat. Organisasi penyelenggara pelatihan juga mesti memerankan diri sebagai agen perubahan yang memasyarakatkan literasi media sebagai kemampuan yang selayaknya dimiliki warga masyarakat yang hidup di tengah dunia yang sesak-media.

Di samping itu, dalam melaksanakan pelatihan literasi media hendaknya menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif yang memungkinkan peserta pelatihan menyampaikan permasalahan dan kasus yang terkait dengan media massa yang dimiliki peserta pelatihan. Pendekatan partisipatif pun memungkinkan penyelenggara pelatihan menyediakan ruang bagi pengalaman dan pengetahuan peserta pelatihan untuk dikembangkan sebagai pengetahuan bersama melalui proses pelatihan. Dengan demikian, maka pelatihan yang diselenggarakan menjadi pelatihan yang berorientasi pada peserta pelatihan dan bukan pelatihan yang berorientasi pada terlaksananya program pelatihan.

Evaluasi pelatihan merupakan bagian integral dari penyelenggaraan pelatihan, sehingga evaluasi mutlak dilakukan, baik untuk evaluasi proses pembelajaran, evaluasi hasil dan dampak pembelajaran serta evaluasi program pelatihan. Evaluasi tersebut diselenggarakan dengan melibatkan peserta pelatihan sesuai dengan prinsip pembelajaran partisipatif dan hasil evaluasi dipergunakan untuk memperbaiki atau memodifikasi kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan program pelatihan.

2. Penerapan Model

Bagi pihak-pihak yang akan menggunakan model ini dalam penyelenggaraan pelatihan literasi media, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Prasyarat implementasi model, mengingat model ini tidak bisa diterapkan pada semua bentuk pelatihan literasi media.
- b. Model ini lebih tepat untuk diterapkan pada kelompok sasaran pelatihan ibu rumah tangga warga kota besar yang relatif homogen dan menjadi anggota organisasi di lingkungan tempat tinggalnya.
- c. Prosedur langkah-langkah penyelenggaraan pelatihan yang dimulai dari identifikasi dan analisis kebutuhan, penyusunan kurikulum pelatihan, penyiapan sarana dan prasarana pelatihan, penetapan metode pembelajaran, dan penetapan metode evaluasi.
- d. Pelatihan literasi media hendaknya merupakan pelatihan yang berorientasi pada peserta pelatihan dan bukan pelatihan yang

berorientasi pada terlaksananya program pelatihan. Mengingat kecenderungan pelaksanaan pelatihan literasi media yang berlangsung saat ini merupakan pelatihan yang berorientasi pada pelaksanaan program pelatihan. Perubahan orientasi pelatihan tersebut sangat penting karena perkembangan pesan media massa di Indonesia, khususnya media televisi, belum diimbangi dengan pesatnya pengembangan literasi media di tengah masyarakat Indonesia.

- e. Dalam memilih kelompok sasaran pelatihan hendaknya diprioritaskan kelompok masyarakat yang dipandang strategis. Kelompok masyarakat yang dipandang strategis itu adalah kelompok masyarakat yang berkemungkinan menyebarkan atau mengajarkan kembali kemampuan literasi mediana pada warga masyarakat lainnya, sehingga bisa mempercepat pengembangan literasi media di Indonesia.

3. Penelitian Lebih Lanjut

Berdasarkan ruang lingkup penelitian ini dan keterbatasan model yang dikembangkan melalui penelitian ini, maka ada beberapa hal yang memerlukan penelitian lebih lanjut yang berkenaan dengan pelatihan literasi media, yaitu:

- a. Penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan model pelatihan literasi media untuk jenis-jenis media yang lain, khususnya media cetak. Hal ini penting dilakukan karena model yang dikembangkan pada penelitian ini merupakan model untuk pengembangan literasi media bagi khalayak

konsumen siaran televisi komersial, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk khalayak media cetak yang merupakan jenis media yang banyak dikonsumsi masyarakat.

- b. Penelitian untuk mengembangkan model pelatihan literasi media dengan kelompok sasaran anggota organisasi yang ada dalam masyarakat yang lebih heterogen. Hal ini penting dilakukan karena penelitian yang dilakukan untuk disertasi ini terbatas pada warga masyarakat anggota organisasi yang relatif homogen latar belakang keanggotaannya.
- c. Penelitian untuk mengembangkan model pelatihan literasi media pada warga masyarakat yang tinggal di pedesaan. Hal ini penting, mengingat sebagian besar warga negara Indonesia tinggal di pedesaan dan secara teknis, media massa pun kini menjangkau banyak desa di Indonesia sehingga diperlukan pula pengembangan literasi media untuk warga masyarakat yang tinggal di pedesaan.
- d. Penelitian lebih lanjut mengenai tingkat keberdayaan warga masyarakat yang sudah mengikuti pelatihan literasi media. Tingkat keberdayaan dalam penelitian ini menggunakan parameter pola konsumsi media televisi dan kesediaan membelajarkan kembali kemampuan literasi media pada pihak lain. Sedangkan tingkat keberdayaan dalam bentuk memberi kontrol terhadap tayangan media televisi berada di luar ruang lingkup penelitian ini sehingga diperlukan penelitian lanjutan mengenai hal tersebut.

DALIL-DALIL

Dalil-dalil yang dapat dikemukakan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan belajar literasi media lebih banyak didorong oleh pengalaman mengkonsumsi konten media massa yang dipandang berlawanan dengan norma atau kenyataan hidup sehari-hari.
2. Pendekatan partisipatif dalam penyelenggaraan pelatihan literasi media dipergunakan berdasarkan pada perbedaan konsumsi media oleh peserta pelatihan.
3. Pendekatan partisipatif dalam pelatihan literasi media mendorong peningkatan keterlibatan peserta pelatihan sejak tahap perencanaan sampai evaluasi pelatihan.
4. Kurikulum standar untuk pelatihan literasi media hanya dapat disusun berdasarkan jenis media, mengingat setiap jenis media memiliki karakteristik masing-masing.
5. Pembelajaran dalam pelatihan literasi media lebih banyak membutuhkan pembahasan atas kasus dan masalah yang dialami dan dirasakan peserta pelatihan dibandingkan dengan membelajarkan konsep/teori tentang media dan literasi media.
6. Organisasi penyelenggara pelatihan literasi media menjalankan peran sebagai agen perubahan.
7. Penyebaran kegiatan belajar literasi media yang efektif membutuhkan kesediaan untuk saling membelajarkan sehingga membantu menumbuhkan berkembangnya masyarakat belajar.